

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membina manusia agar berpegang teguh pada ajaran yang benar serta untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat¹, setelah Rasulullah SWT wafat Islam mulai muncul berbagai perdebatan teologis-filosofis serta caru-marut dalam politik sehingga Islam mulai terpecah belah pada masa itu. Perpecahan dalam Islam mulai tampak pada saat perang Siffin (37 H) khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah yang mengakibatkan munculnya golongan baru dalam Islam. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang di riwayatkan oleh Ibnu Majjah Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qozwini berkata:

حد ثنا ابو بن ابي ثبة ثنا محمد نب بثر, ثنا محمد بن عن ابى سلمة, عن ابى هريرة:
قل: رسول الله عليه وسلم: تفرقت اليهود على احدى وسبعين فرقة. وتفرقت امتي
على ثلاث سبعين فرقة (رواه ابن ماجه)

Diceritakan oleh Abu Bakar Abi Syaibah, dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad Amr, dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ Tealah berpecah belah orang Yahudi terbagi menjadi 71 golongan, dan ummatku terbagi menjadi 73 golongan ” (HR Ibnu Majjah)².

Hadits tersebut menyatakan bahwa Islam akan terpecah menjadi 73 golongan tetapi hanya satu yang masuk surga yaitu Ahlussunah wal Jamaah. Ahlussunah wal Jamaah adalah I'tikad atau kepercayaan Nabi Muhammad SAW dan I'tikad jama'ah para sahabatnya yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits³.

Ahlussunah wal Jamaah diwadahi dalam beberapa bentuk Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) agar mempermudah dalam beri'tikad. Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) di Indonesia mencapai 344.039 organisasi yang tercatat ada 370 ormas tidak berbadan hukum dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Sementara di Kemlu, ada 71 Ormas yang didirikan oleh Warga Negara

¹ Rosyad A Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

² Ibnu Majah, *Hadis Tentang Islam Terpecah Golongan*.

³ Ikhsanudin and El-Maryani, *Buku Modul Materi Ke-Rifa'iyahan* (Kendal: Tim Penyusun MTs Al Islam Rowosari, 2011).

Asing. Untuk tingkat provinsi, tercatat ada 7.226 ormas tidak berbadan hukum dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Sedangkan ormas yang tercatat di pemerintah daerah kabupaten dan kota, sebanyak 14.890 ormas. Belasan ribu ormas tersebut, tidak berbadan hukum dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Sementara di Kemenkumham, ada 321.482 organisasi yang berbentuk Yayasan dan Perkumpulan. Nama ormas yang ada di Indonesia antara lain: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Rifa'iyah, Al Irsyad, Al Islamiyah, Persis (Persatuan Islam), FPI (Front Pembela Islam), Wahdah Islamiyah Hidayatullah, Ar-Rabithah Al Alawiyah, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), Mathlaul Anwar, Jam'iyyah Al Ittihadiyah, Adz-Dzikra, Al Wasliyah, IKADI, Syarikat Islam Indonesia, Perti (Persatuan Tarbiyah Indonesia), DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), HASMI (Harakah Sunniyyah Untuk Masyarakat Islami), IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait), dan sebagainya⁴.

Daerah Jawa Tengah ormas yang besar-besar sudah banyak dikenal, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan Persatuan Islam. Namun, terdapat satu ormas yang berada di wilayah perdesaan yaitu: Rifa'iyah. Rifa'iyah adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang berakidah Ahlussunah Waljama'ah mempunyai ciri khas tersendiri dari organisasi-organisasi lain yang sejenis di Indonesia⁵. Salah satu yang mempunyai ciri khas Rifa'iyah yaitu indentik dengan Tarjumah. Tarjumah merupakan sebuah kitab yang di karang oleh KH. Ahmad Rifa'i yang bertuliskan Arab pegon berbahasa Jawa. Nama Rifa'iyah diambil dari nama guru iradahnya yaitu KH. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya dinamakan "Rifa'iyah". Pengambilan nama yang dinitsbatkan guru iradahnya ini dimaksud hanya sekedar untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa beliau pada santrinya, bukan untuk memuja.

Ajaran Rifa'iyah terdapat 3 pokok ajaran yaitu bidang Ushuluddin, bidang Fiqih dan bidang Tasawuf. Dibidang Ushuludin ajaran Rifa'iyah berisi tentang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah pokok agama. Dibidang Fiqih berisi tata cara dalam beribadah dan dalam bidang Tasawuf berisi pembersihan jiwa yang menjabarkan dari tahliyah dan takhliyah. Ajaran Rifa'iyah terdapat perbedaan dengan ajaran ormas lainnya salah satunya yaitu Rukun

⁴ Abdul Halim, *Aswaja Politis NU* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

⁵ Ikhsanudin and El-Maryani.

Islam hanya satu yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Rifa'iyah. Sebagian besar ajaran Rifa'iyah sama dengan ajaran ormas pada umumnya yaitu ajaran Rifa'iyah pada bidang Ushuluddin mengikuti aliran Ahlussunah wal Jama'ah yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dan pada bidang Tasawuf mengikuti Imam Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi dan Al-Ghozali.

Masyarakat Rifa'iyah merupakan sekelompok masyarakat yang mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i. Secara sosiologis, munculnya kelompok ini dapat dilihat sebagai reaksi terhadap situasi melemahnya semangat keagamaan umat Islam yang menjalankan ajaran agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dengan pendidikan moral dalam hidup di tengah masyarakat. Saat ini eksistensi pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa⁶. Organisasi Rifa'iyah masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan meliputi adanya ngaji dengan kitab tarjumah, menghafalkan kalimat syahadatain dengan menggunakan bahasa jawa, walaupun sekarang ini banyak bermunculan aliran-aliran baru yaitu aliran tarekat Rifa'iyah dan ormas rifa'iyah, Tarekat rifa'iyah adalah murni gerakan keagamaan dalam upaya mendekati diri kepada Allah, sedangkan ormas rifa'iyah merupakan organisasi sosial dalam kemasyarakatan yang memiliki fungsi untuk mengajak umat Islamnya lebih dekat dengan Allah, akan tetapi para jam'ah Rifa'iyah masih militan dalam organisasinya tersebut⁷. Hal ini tidak lupa dari peran-peran para murid-murid Kiai Ahmad Rifa'i yang kemudian itu meneruskan dakwah dengan mendirikan jam'ah pengajian-pengajian atau lebih tepatnya itu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i.

Kiai. Ahmad Rifa'i termasuk ulama yang cukup produktif dalam menyusun kitab. Beliau sangat mahir dalam menjelaskan substansi ajaran Islam dengan bahasa yang sangat sederhana tanpa memakai idiom-idiom Arab. Tak kurang dari 65 (enam puluh lima) buah kitab berhasil beliau susun baik ketika di Jawa maupun ketika ia berada dalam pengasingan di Ambon. Semua kitabnya tersebut disusun tidak menggunakan bahasa Arab namun berbahasa Jawa tujuannya agar orang-orang atau murid kiyai rifa'i mudah memahami

⁶ Ikhsanudin and El-Maryani.

⁷ Nadia Zuraya and Chairul Akhmad, *Gerakan Rifa'iyah Di Indonesia* (Jakarta, 2012).

apa yang disampaikan, sehingga kitab-kitab karangannya biasa disebut dengan kitab Tarjumah karena kitab terjemah itu kitab yang karyanya merupakan terjemah dari al qur'an dan hadist.

Meskipun secara kelembagaan Jamaah Rifai'iyah sudah tidak lagi mengadakan gerakan politik, dan lebih kepada mempertahankan jamaahnya, pengembangan jamaah Rifai'iyah di luar pondok pesantren, sering dilakukan di mushola atau masjid-masjid pedesaan. Adapun peserta pengajian ilmu Tarjumah itu biasanya berasal dari desa sundoluhur yang alirannya Rifa'iyah. Di samping pengikut baru, kebanyakan mustami pengajian terdiri dari penganut tradisional faham Rifai'iyah setempat. Mereka selalu mengadakan pengajian sendiri, juga mempraktekan amalan- amalan kitab Tarjumah, termasuk sholat berjamaah sendiri dalam rangka untuk memelihara kehidupan Jamaah Rifai'iyah, diadakan kaderisasi dengan mengirimkan anak-anak mudanya untuk belajar ke pesantren Rifai'iyah dengan tujuan untuk pembaharuan dan mencetak ulama generasi berikutnya⁸.

Pada awal mulanya pendidikan Rifa'iyah di Desa Sundoluhur mempunyai pendapat bahwa rukun Islam itu hanya satu yaitu dua kalimat syahadat dengan menurut aliran kiyai Ahmad Rifa'I, Namun setelah pak K.H Abidun Zuhri yang selaku pengasuh pondok pesantren Rifa'iyah beliau memang mengetahui bahwa rukun Islam itu ada 5 yaitu Syahadat, Sholat, zakat,puasa ,haji(jika mampu). Nah, setelah beliau kembali dari Mesir sampai pulang di desa sundoluhur beliau berpidato di masjid Miftahul Mutaddin sundoluhur tentang rukun Islam tersebut⁹.

Sebagai lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dengan pendidikan moral dalam hidup di tengah masyarakat. Saat ini eksistensi pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan banyaknya tokoh perjuang kemerdekaan dan tokoh bangsa ini (termasuk presiden ke 4 RI, yaitu; Abdurrahman Wahid), yang dilahirkan dari rahim pesantren, termasuk di antara banyak tokoh-tokoh bangsa sekarang yang berawal dari pendidikan pesantren¹⁰.

⁸ Marwatati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

⁹ Eva Sulistyawati and Abidun Zuhri, 'Wawancara', 2020.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Perubahan dunia pendidikan diberbagai daerah di Indonesia, sedikit banyak memberikan tantangan terhadap keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Dalam beberapa kasus, tidak banyak pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan tergerus dengan sistem pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum¹¹.

Sekarang ini hanya sedikit orang yang faham terhadap organisasi baik dari sejarah berdirinya, ajaran-ajarannya, ataupun pengembangannya. Masyarakat yang tau dan tidak faham betul terhadap aliran Rifa'iyah mereka telah memandang negatif organisasi ini. Secara umum masyarakat tidak terhadap perbedaan yang mencolok di masyarakat dalam perubagan syariat islam, akan tetapi dalam ajaran rifa'iyah itu menggunakan satu rukun islam, sedangkan dalam islam tersendiri itu mempunyai lima rukun islam. Terkecuali dengan masyarakat yang bersinggungan langsung atau hidup berdampingan dengan organisasi Rifa'iyah yang faham terhadap organisasi tersebut.

Cara penanaman ajaran rifa'iyah disekolah itu dengan cara siswa atau peserta didik setiap pagi melakukan halafan sebelum memasuki atau memulai pelajaran, sebenarnya pelajaran yang diajarkan disekolahan rifa'iyah itu hampir sama dengan pelajaran sekolah Nu tetapi ada perbedaan sekolahan rifa'iyah itu ada pelajaran yang berupa kerifa'iyahan sedangkan kalau sekolah Nu itu berupa Kenuan. Selanjutnya cara penanaman doktrin atau ajaran rifa'iyah dipondok pesantren dengan cara melafatkan ma'na bandungan (menulis ma'na dengan baik dan benar) dari kitab tarjumah dilaksanakan bersama-sama, dan juga kegiatan sorogan (merupakan pembelajaran kitab secara individu)¹².

Alasan yang melatar belakangi judul skripsi tentang Penanaman doktrin pendidikan kerifa'iyahan di Desa Sunduluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati adalah terdapat perbedaan kultur yang terjadi pada bidang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam secara umum, khususnya pada jenjang MTs. Penulis berfokus pada jenjang MTs karena penanaman doktrin kerifa'iyahan pada jenjang MTs lebih difokuskan.

Berdasarkan pemikiran diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENANAMAN DOKTRIN PENDIDIKAN KERIFA'YAHAN STUDI KASUS PADA MTS

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

¹² Eva Sulistyawati and Rifa'i, 'Wawancara', 2022.

MIFTAHUL MUHTADIN DIDESA SUNDOLUHUR
KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan hanya penanaman doktrin sebagai ajaran pendidikan dirifa’iyah desa Sundoluhur Kayen Pati. Sehingga dalam penelitian ini nantinya akan mengupas terkait Penanaman doktrin atau ajaran pendidikan rifa’iyah. Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Miftahul Muhtadin atau disebut MTs rifa’iyah. Desa Sundoluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan wawancara dengan salah satu Kepala sekolah, guru dan ustadz serta ustadzah, serta ketua ormas rifa’iyah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Asal Mula Berdirinya MTs Miftahul Muhtadin dibawah Naungan Rifa’iyah Desa Sundoluhur. Kec. Kayen Kab Pati?
2. Bagaimana Bentuk Cara Penanaman Doktrin Rifa’iyah oleh Guru pada Siswa di MTs Miftahul Muhtadin Desa Sundoluhur Kec. Kayen Kab. Pati ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Asal Mula Berdirinya MTs Miftahul Muhtadin di bawah naungan Ormas Rifa’iyah Desa Sundoluhur Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Bentuk Riil Cara menanamkan Doktrin Rifa’iyah oleh Guru pada Siswa di MTs Miftahul Muhtadin Desa Sundoluhur Kec. Kayen Kab. Pati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini tersebut adalah:

1. Secara Teoris

Secara teoritis memberikan gambaran dan informasi tentang lembaga pendidikan rifa’iyah dan bentuk penanaman doktrin rifa’iyah oleh guru kepada siswa serta mengetahui tentang nama-nama kitab tarjumah yang diajarkan di madrasah rifa’iyah desa sundoluhur kecamatan kayen kabupaten pati

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Memperluas pendidikan kerifa'iyahan dan mengetahui tentang ajaran dilembaga pendidikan rifa'iyah, untuk mengembangkan pendidikan dalam bentuk pola pikir dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan.

b. Untuk siswa

Peneliti ini ditujukan untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada siswa tentang bentuk riil penanaman doktrin oleh guru kepada siswa, serta mempelajari kitab tarjumah yang diajarkan di Madrasah, sehingga siswa mampu memahaminya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terjadi atas lima bab, dan pada setiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri atas : halaman sampul, halaman judul, pengesahan Majelis Pengajuan Uji Monaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Inti

Pada bagian ini terdiri atas bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat, bab lima. Bab satu adalah pendahuluan, meliputi beberapa sub bab antara lain : sub bab latar belakang masalah, sub bab rumusan masalah, sub bab tujuan penelitian, sub bab manfaat penelitian, dan sub bab sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah Landasan Teori, meliputi beberapa sub antara lain : sub bab pertama Deskripsi Teori Media Pembelajaran, sub bab kedua penelitian terdahulu, sub bab ketiga berfikir dan sub bab empat adalah hipotesis.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

Sistematika penelitian ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing menampakkan titik berat berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas dan padat. Penelitian ini diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum didalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas dapat menggambarkan tentang hasil penelitian. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tentang kerangka teori yang menjelaskan tentang penanaman ajaran pendidikan rifa'iyah, syariat islam rifa'iyah.

Bab ketiga berisi tentang penutup yang meliputi metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis-jenis pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data dan daftar pustaka.

